

ORIENTASI ISLAM RASIONAL DAN MISTISISME STUDI PEMIKIRAN HARUN NASUTION

Nurul Kifayah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

nkifayah195@gmail.com

Abstract

This research examines Harun Nasution's thoughts on rational Islam and the concept of mysticism. In compiling this research, the researcher employed a library research method, collecting data from various literature relevant to the study, which was then compiled to produce conclusions. Based on the analysis of the research data, the researcher concluded that rational Islamic thought, as proposed by Harun Nasution, is a perspective on Islam that prioritizes reason or logic. The concept of rational Islam visibly contradicts the concept of mysticism, which prioritizes faith. However, Harun Nasution did not oppose the concept of mysticism. In fact, Harun Nasution also studied mysticism through the field of Sufism, known as philosophical Sufism. This means that, according to Harun Nasution, rational Islam and mysticism are two concepts understood from different perspectives.

Keywords: *Thought, Rasional Islam, Mysticism*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai pemikiran Harun Nasution terkait dengan Islam rasional dan konsep mistisme. Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian library research dengan mengumpulkan data-data dari berbagai literatur yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini yang kemudian disusun sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil berupa kesimpulan. Berdasarkan analisis pada data penelitian peneliti menarik kesimpulan bahwa pemikiran Islam rasional yang dicetuskan oleh Harun Nasution merupakan cara pandang terhadap Islam dengan mengedepankan rasio atau logika, konsep Islam rasional secara kasat mata bertentangan dengan konsep mistisme yang lebih mengedepankan keyakinan, namun meski demikian Harun Nasution tidak menentang konsep mistisme bahkan Harun Nasution juga mempelajari tentang mistisme melalui bidang tasawuf yang dikenal dengan tasawuf falsafah. Artinya antara Islam rasional dan mistisme menurut pandangan Harun Nasution merupakan dua konsep yang dipahami dengan sudut pandang yang berbeda pada masing-masing aspek.

Kata Kunci : *Pemikiran, Islam Rasional, Mistis*

Pendahuluan

Islam telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan disetiap massanya. Dari setiap sejarah yang telah berlalu memberikan banyak pembelajaran bagi umat Islam, sehingga sudah banyak inovasi, serta perkembangan yang dilakukan umat Islam untuk keberlangsungan membangun eksistensi Islam, salah satunya dengan lahirnya tokoh pemikir-pemikir Islam yang telah menghabiskan seluruh hidupnya untuk memajukan Islam dan umat Islam.¹ Harun Nasution termasuk salah satu tokoh pemikir kajian keislaman yang telah memberikan banyak kontribusi kepada umat Islam dan dapat dirasakan hingga saat ini hasil dari buah pemikirannya.

Islam rasional dikenalkan oleh Harun Nasution sebagai konsep untuk memahami Islam tidak hanya sebagai agama, akan tetapi sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sebagai umat Islam. Harun dikenal sebagai sosok yang memiliki pemikiran rasionali dan modernis, oleh sebab itu Harun memiliki andil dengan keikutsertaanya dalam memajukan studi agama.

Pemikiran Harun Nasution sebagai tokoh pembaharu Islam di Indonesia, sangat menjunjung tinggi fungsi akal dalam memahami al-Qur'an sebagai wahyu dengan menjadikan Mu'tazilah sebagai model dasarnya.² Islam rasional menurut Harun merupakan suatu kajian keislaman yang mendalami tentang bagaimana hubungan yang terjalin antara manusia dengan Tuhan dengan alam yang berpedoman pada wahyu dan juga akal manusia.

Melihat konsep dan tujuan dari Islam rasional, yaitu untuk memahami hubungan antara manusia dengan Tuhan dengan wahyu dan akal, sedangkan manusia memiliki keterbatasan dalam mengetahui wujud Tuhan, akan tetapi sebagai umat Islam memiliki kewajiban untuk meyakini adanya Tuhan.³ Dalam pembahasan lain, Harun menjelaskan hal demikian melalui ilmu tasawuf dengan konsep mistis dalam Islam.

Mistis sendiri dipahami sebagai pengetahuan yang tidak menggunakan inderawi dan akal dalam memahaminya, dan lebih mengedepankan perasaan, untuk dapat berhubungan dengan hal-hal yang tidak terlihat oleh indera manusia.⁴ Tentu hal demikian berbanding terbalik dengan konsep Islam rasional dari Harun Nasution. Atas permasalahan tersebut, penulis memiliki rumusan masalah yang perlu ditelaah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana konsepsi Islam rasional dari pemikiran Harun Nasution? Bagaimana konsepsi mistis ? dan setelahnya penulis akan mencoba menjelaskan analisis pribadi dari penulis terkait dua konsep tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* karena seluruh sumber data baik primer maupun sekunder didapatkan dari literatur terdahulu dengan topik pembahasan

¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas Atau Historitas ?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 23.

² Saiful Muzani, "Reaktualisasi Teologi Mu'tazilah Bagi Pembaharuan Umat Islam : Lebih Dekat Dengan Harun Nasution," *Jurnal Rubrik Pakar : Ulumul Qur'an* IV, no. 04 (1993): 82–96.

³ Suadi Putro, *Muhammed Arkoun Tentang Islam Dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), 43.

⁴ Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002), 85.

yang sama seperti dari buku, artikel jurnal dan lain sebagainya. dari seluruh data yang telah diperoleh kemudian di analisis dan disajikan paparan data secara deskriptif untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud dan tujuan disusunnya artikel ini.

Metode

Penyusunan penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan mengumpulkan data-data dari berbagai literatur yang sesuai dengan kajian dalam penelitian ini, seperti dari buku, artikel jurnal, disertasi, dan tesis. Data yang didapatkan kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang menjelaskan terkait dengan pemikiran Harun Nasution tentang Islam Rasional dan konsep mistisme. Dalam penelitian ini data dianalisis secara runtut melalui beberapa langkah mulai dari reduksi data yaitu dengan menyusun abstraksi dari data yang didapatkan kemudian dipilih sesuai dengan kajian penelitian, tahap selanjutnya adalah penyajian data pada tahapan ini data yang sudah dipilih disajikan dan dijabarkan sedemikian rupa agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini. tahap selanjutnya adalah kesimpulan, dalam tahapan ini disusun secara sistematis hasil dari runtutan penelitian guna menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil dan Diskusi

1. Harun Nasution : Islam Rasional

Harun Nasution merupakan salah satu ilmuwan masyhur yang mengkaji berbagai isu seperti ilmu kalam, tasawuf, dan ilmu falsafah. Harun Nasution tokoh ilmuwan yang lahir pada 25 September 1919 di Pematangsianar, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Harun hidup pada lingkungan keluarga yang agamis, ayahnya merupakan seorang ulama' sekaligus Qadi dan kepala agama di daerah Mandailing yang bernama Abdul Jabar Ahmad, serta ibunya merupakan putri dari seorang ulama' di Mandailing yang pada masa mudanya pernah tinggal di Makkah sehingga ibu dari Harun Nasution ini pandai berbahasa Arab.⁵

Latar belakang pendidikannya di mulai pada tingkatan Sekolah Dasar yang ditempuh pada salah satu lembaga pendidikan milik Belanda yaitu Hollandsch Inlandsch School (HIS) selama 7 tahun yang selesai pada tahun 1934 bertepatan 14 tahun usia Harun Nasution.⁶ Setelah itu Harun Nasution melanjutkan pendidikannya di Moderne Islamietische Kweekschool (MIK) di Bukit Tinggi Sumatra Barat selama tiga tahun. Di MIK Harun Nasution tertarik untuk mempelajari Islam, karena Islam dipandang sebagai agama yang sangat modern. Di MIK inilah awal perjalanan

⁵ Aqib Suminto, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989).

⁶ Yusuf Perdana and Rinaldo Adi Pratama, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia* (Klaten: Lakeisha, 2022),

Harun Nasution mendalami pemikiran modern Islam, seperti yang telah dikaji oleh beberapa lulusan sarjana Islam termasyhur seperti Jamil Jambek, Zainal Abidin, dan Hamka.⁷

Selanjutnya, kedua orang tua Harun menginginkan agar ia melanjutkan studinya di Makkah akan tetapi Harun memilih untuk melanjutkan studinya di Universitas Al Azhar Mesir, Kairo dan bergabung di fakultas Ushuluddin. Pada akhir masa studinya Harun kemudian mencoba untuk masuk di Universitas Amerika yang berada di Kairo. Namun ditengah proses studinya terjadi perang dunia yang mengakibatkan putusnya hubungan kenegaraan antara Indonesia dan Mesir karena adanya peralihan penjajahan ke tangan Jepang, dalam kondisi seperti ini studi Harun di Universitas Amerika terbengkalai dan ia tidak bisa melanjutkan studinya di Universitas Al- Azhar.

HM Rasyidi pada tahun 1962 memberikan penawaran kepada Harun Nasution untuk melanjutkan studinya di Institute of Islamic Studies McGill Kanada. Di Universitas ini lah Harun Nasution mendapatkan kajian Islam yang berbeda dengan pada saat Harun berada di Universitas Al-Azhar. Harun menyatakan bahwa selama menempuh pendidikan di McGill Harun mendapatkan fasilitas pendidikan yang memadai baik secara waktu dan ekonomi, Harun dapat membeli buku-buku Modern yang dikarang oleh orang Pakistan dan karya-karya Orientalis baik dalam berbahasa Inggris, Belanda dan Perancis karena Kanada merupakan negara yang liberal sehingga mudah mendapatkan buku-buku seperti itu.⁸

Setelah mengincipi dunia pendidikan di beberapa negara yang memiliki *culture* yang berbeda-beda Harun mendapatkan penawaran di beberapa perguruan tinggi terbaik di Indonesia yaitu Universitas Indonesia dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, namun Harun memilih untuk mengabdikan dirinya sebagai dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1969. Melalui tugasnya sebagai dosen Harun mencurahkan berbagai pemikirannya tentang pengembangan pemikiran Islam.

Harun Nasution juga pernah menduduki jabatan sebagai rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menggantikan Thaha Yahya akibat sakit dan mengalami kelumpuhan. Melalui jabatan rektor yang diamanahkan kepada Harun Nasution menjadi langkah awal bagi Harun untuk melakukan inovasi terhadap konsep pendidikan, yaitu dengan mengubah kurikulum dan tentunya hal tersebut mendapatkan banyak pertentangan. Namun, setelah melalui berbagai diskusi dengan beberapa rektor sebelumnya ide pembaharuan kurikulum Harun pun dapat terlaksana.

Nama Harun Nasution telah dikenal kalangan luas sebagai intelektual yang melahirkan banyak karya ilmiah berupa tulisan yang hingga saat ini karya-karya Harun menjadi rujukan bagi

⁷ Nurul Hidayati Murtafiah, "Konsep Pendidikan Harun Nasution Dan Quraish Shihab," *Jurnal Mubtadiin* 04, no. 02 (July 2018): 176–89.

⁸ Tim Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1980), 34.

kalangan akademisi dalam bidang studi keislaman, antara lain karyanya adalah : Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Perbandingan (1972), Falsafat Agama (1973), Falsafat dan Mistisme Dalam Islam (1973), Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek, terdiri dari 2 jilid, Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan (1975), Akal dan Wahyu Dalam Islam (1982), Islam Rasional (1995).⁹

Pada kalangan pelajar Indonesia khususnya pelajar Muslim, nama Harun Nasution bukanlah hal yang asing, karena Harun merupakan tokoh pembaharuan Islam yang dikenal sebagai seorang yang liberal. Pada bidang kajian keislaman Harun memiliki berbagai penawaran dari sudut pandangnya yang rasional, liberal, dan ilmiah. Melalui cara berpikir Harun yang liberal, Harun melakukan transformasi tradisi studi keislaman, terlebih dalam lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui pendekatan nilai-nilai akademis dengan cara yang rasional.

Harun Nasution yang dikenal sebagai tokoh pembaharu Islam di Indonesia telah berkontribusi banyak terhadap perkembangan kajian keislaman seperti falsafah, tasawuf, dan ilmu kalam.¹⁰ Harun dikenal dengan pendekatan yang dicetuskan yaitu pemikiran filsafat dengan menekankan pada fungsi rasionalitas “Rasionalisme” yang disebutnya dengan konsep Islam Rasional. Melalui Islam Rasional, Harun tidak hanya fokus pada kajian keislaman saja, akan tetapi pada berbagai problematika yang dihadapi oleh umat Islam, terutama di Indonesia.

Islam rasional adalah kajian yang mengutamakan fungsi wahyu dan akal manusia sebagai alat untuk mendalami hubungan Tuhan, manusia, dan alam. Wahyu bekerja sebagai pendukung pengetahuan apa-apa saja yang dipahami oleh manusia dengan akal yang dimiliki.¹¹ Hakekatnya kerangka keilmuan yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh pembaharuan seperti Harun Nasution pada dasarnya memiliki inti yang sama yaitu transfigurasi paradigma Islam Rasionalis, hanya saja setiap tokoh pembaharuan memiliki ungkapan yang berbeda-beda, seperti kontekstualisasi Islam, modernisasi Islam, Islam Rasional milik Harun Nasution, dan lain sebagainya. yang pada dasarnya setiap konstruksi keilmuan yang ditawarkan berpegang teguh pada prinsip rasionalitas yang telah melalui berbagai uji coba selama berjalanya masa Islam abad klasik.

Salah satu tujuan utama Harun Nasution mencetuskan Islam rasional adalah ingin mengajak umat Islam untuk menggunakan nalar dalam mendalami ajaran-ajaran dalam Islam, dengan demikian umat Islam dapat menjawab dan merespon berbagai problematika serta perubahan globalisasi dengan nalar rasional yang sesuai dengan syariat Islam, serta dapat mengajak umat Islam untuk mengejar ketertinggalan.

⁹ Ariendonika, “Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution,” in *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praksis Harun Nasution*, ed. Nurcholish Madjid, dkk. (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 18.

¹⁰ Ariendonika.

¹¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), 23.

Terdapat tiga prinsip dari pemikiran yang dicetuskan oleh Harun Nasution, antara lain :

1. *Idea of Progress*, pemikiran Harun yang terus mengarah pada gagasan-gagasan kemajuan, hal tersebut karena sifat ilmu pengetahuan yang dinamis dan selalu berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia.
2. Absolut dan Relatif, sebelumnya Harun mengutip dan menambahkan konsep koeksistensi antara wilayah absolut-tekstual (*qath'i*) dan relatif-kontekstual (*zhanni*) sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, hanya saja Harun lebih sering menggunakan istilah absolut dan relatif.
3. Perlawanan entitas secara oposisi biner antara rasional dan tradisional.¹² Dari pemikiran Harun untuk dapat mengubah masa depan maka harus mengatur kembali *mindset* manusia.

Rasional dalam konstruksi keilmuan Harun tidak semata-mata rasional yang diartikan sebatas diterima oleh akal saja, akan tetapi yang dimaksudkan adalah rasional dengan tetap bersandar pada pokok-pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadits.¹³ Sebelumnya pada sejarah yang telah berjalan, pemikiran tradisional yang jauh ada sebelum rasional memiliki model berpikir dinamisme di zaman prasejarah, dan pada saat itu akal berada pada posisi paling bawah, hal tersebut berbanding terbalik dengan cara berpikir rasional yang mengedepankan akal.

Menurut Harun, seseorang yang setuju dengan kebebasan berpikir masuk dalam golongan rasional, sedangkan seseorang yang memihak pada wahyu dan hadits atau tekstual maka termasuk golongan tradisional.¹⁴ Harun menegaskan bahwa kelompok yang berpihak kepada akal tidak dimasukkan pada kelompok *free thinkers*, karena pada dasarnya dalam Islam tidak memberikan kebebasan secara mutlak tapi juga tidak dikekang sehingga dapat menghambat pemikiran seseorang.

Wiratmo Soekita menjadikan Muhammadiyah sebagai contoh dari bentuk pemahaman terhadap agama yang rasional. Pemikiran Harun Nasution terbilang sebagai pemikiran rasional ilmiah yang agamis.¹⁵ Rasional juga diartikan sebagai upaya mengikuti perkembangan dan perubahan pada ilmu pengetahuan. Pemikiran rasional terus mengalami perubahan, dan setiap perubahan yang telah menemukan hal baru maka akan menjadi tradisional dan digantikan dengan penemuan baru yang disebut rasional.¹⁶ Dalam hal ini dapat dilihat bahwa rasional dekat dengan makna dari modernitas.

¹² Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution : Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 172.

¹³ Harun Nasution, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), 70.

¹⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta, 2011), 215.

¹⁵ Sri Zuhijjah, *Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh Tentang Islam Rasional*, 6, no. 02 (2022): 92.

¹⁶ Muhammad Irfan, "Paradigam Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan," *Ilmiah Sosiologi Agama* 1, no. 1 (2018): 114.

Harun Nasution memiliki dua teori dalam kerangka rasionalitasnya, antara lain ; *Pertama*, realisme dipahami sebagai suatu pemahaman yang meyakini bahwasanya pengetahuan merupakan hasil hipotesis dari alam nyata, *kedua*, idealisme, yang tidak setuju dengan poin pertama, karena menurutnya pengetahuan adalah proses mental dan psikologis yang bersifat subjektif yang artinya pengetahuan merupakan cerminan dari subjektif sebuah realitas. Lain halnya dengan Harun Nasution yang memiliki pendapat bahwa ada dua teori untuk mengetahui hakekat pengetahuan, yaitu *pertama*, empiris, bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan panca indera, *kedua*, rasionalisme, bahwa ilmu pengetahuan diperoleh melalui akal. Pada dasarnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan membutuhkan panca indera akan tetapi akal lah yang bekerja sebagai penghubung antara satu dengan data lainnya sehingga menciptakan pengetahuan.¹⁷

Keempat teori diatas kemudian tersusun menjadi, *pertama*, realisme, yakni pengetahuan didapatkan dengan panca indera dan sebuah refleksi dari realitas. *Kedua*, idealism empiris, bahwa ilmu pengetahuan memang diperoleh dengan panca indera tapi tidak merefleksikan kenyataan. *Ketiga*, idealism rasional, yaitu penggunaan akal dan panca indera untuk mendapatkan pengetahuan akan tetapi tidak memberikan refleksi mengenai hakekat. *Keempat*, realisme rasional yakni pengetahuan yang didapatkan dengan melalui panca indera dan akal.

Pada aspek agama pengetahuan tidak hanya membahas wahyu (normatif) akan tetapi membutuhkan argument rasional (kohernsi), argument historis dan pengalaman personal. Dengan adanya empat sumber pengetahuan maka pengetahuan mengenai agama akan lebih konkrit dan dapat dipercaya, yaitu al-Qur'an, hadits, argumen historis, argumen rasional, dan pengalaman personal, hal demikian akan mendapatkan perhatian dalam diskursus Indonesia.

2. Konsep Mistis

Pada dasarnya Allah Swt. dalam menciptakan alam semesta telah disempurnakan melalui kekuasaan-Nya yang telah sesuai dengan pengetahuan dan yang dikehendaki oleh Allah Swt, tanpa memerlukan bantuan dari siapapun. Allah Swt. yang berkuasa atas segala sesuatu yang terjadi di atas muka bumi yang telah sesuai dengan aturan serta kaidah yang setiap terjadinya suatu peristiwa menyimpan hikmah, dan tidak ada satupun yang dapat mengusik kekuasaan-Nya.

Termasuk pula semua yang dibahas dalam Islam terkait alam gaib, yakni setan, iblis, jin, malaikat, hari kiamat dan semua kejadian yang akan terjadi setelah hari kiamat seperti bangkitnya seluruh makhluk atas perintah Allah swt., kemudian dikembalikan seperti bentuk awalnya, berkumpul di padang Mahsyar, proses hisab, mizan, berjalan di jembatan *sirath*, hingga surga dan

¹⁷ Nurisman, "Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution : Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia".223.
SABILUNA: Journal of Islamic Studies E-ISSN: 3109-6581

neraka.¹⁸ Begitu pula pada kematian yang datang kepada manusia, mulai dari *sakratul maut*, dicabutnya roh dari jasad manusia, pertanyaan di alam kubur, nikmat dan juga siksaanya.

Selama masih ada kisah kisah yang memnceritakan keberadaanya, disertai dengan landasan dari al-Qur'an, hadist yang membenarkan kisah-kisah tersebut dan yang membawa kabar tersebut adalah nabi Muhammad saw. maka tidak ada lagi alasan bagi akal manusia untuk mendustakan, meragukan, dan mengingkarinya.¹⁹ Bagi umat Islam sudah semestinya meyakini hal-hal mistis seperti diatas atas dasar keimanan.²⁰

Mistis merupakan pengetahuan yang sifatnya irasional, yang untuk mendapatkan perlu melakukan latihan meditasi (spiritual), dan bebas dari keterikatan dengan rasio. Pengetahuan mistis adalah pengetahuan yang tidak dapat dipahami oleh rasio, jika dalam Islam pengetahuan yang didapatkan melalui tasawuf termasuk dalam pengetahuan mistis. Pengetahuan mistis terkadang menjadi pengetahuan supra rasional akan tetapi terkadang mempunyai bukti empiris.²¹

Pengetahuan mistis sangat subjektif, tujuan penggunaannya hanya diketahui oleh pemiliknya saja. Bagi kalangan sufi mistis digunakan untuk menentramkan jiwa, yang artinya mistis digunakan untuk hal baik. Sedangkan mistis magis hitam disebut hitam karena digunakan untuk hal yang tidak baik seperti kejahatan. Dalam penyelesaian masalah pun mistis tidak menggunakan inderawi ataupun rasio.

Terdapat dua macam mistis, *pertama*, mistis biasa yaitu mistik yang tidak terdapat kekuatan tertentu didalamnya, dalam hal ini ditujukan pada tasawuf.²² *Kedua*, mistik magis yaitu, aktivitas magis yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dikehendaki oleh pengguna. Dalam Islam, mistis magis disebut dengan '*ulum al-hikmah*' yang terdiri dari rahasia-rahasia huruf dalam al-Qur'an yang didalamnya terdapat kekuatan magis, rahasia *wafaq*²³ dan rahasia '*asma ilahiyah*'.

Mistisisme dalam Islam dapat ditemukan pada ilmu tasawuf yang oleh kelompok orientalist disebut dengan sufisme. Istilah sufisme bagi orientalist barat hanya ditujukan pada mistisme Islam dan tidak digunakan pada mistisme agama lainnya.²⁴

¹⁸ Agus Ali Masyhuri, *Aqidah Ahlusunnah Wal Jamaah Terjemah Dan Syarh Aqidatul Al-Awwam* (Surabaya: Khalista, 2009), 21.

¹⁹ Hambali, "Pengetahuan Mistis Dalam Konteks Islam Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan," *Substantia* 13, no. 2 (2011): 212.

²⁰ Mutrofin, Dr., M.Fil.I, "Pemikiran Tentang Pengetahuan Mistis Dalam Islam," Presentasi Perkuliahan, Perkuliahan Mata Kuliah Falsafah dan Ilmu Kalam, Kelas, September 5, 2023.

²¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 5-6.

²² Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 33.

²³ Ahmad Perdana, *Ilmu Hikmah Antara Karamah Dan Kedok Perdukunan* (Klaten: Wafa Press, 2009), 25.

²⁴ Nasution, *Falsafah Dan Mistisme Dalam Islam*, 47.

3. Implikasi Islam Rasional dan Konsepsi Mistis

Antara konsep Islam rasional yang dikemukakan oleh Harun Nasution dengan konsepsi mistis terdapat keterbalikan konsep, yang mana jika dalam Islam rasional Harun sangat meninggikan akal atau rasio dalam manusia untuk memahami Islam,²⁵ sedangkan mistis setelah didefinisikan oleh banyak ahli hampir keseluruhan setuju bahwa mistis adalah sesuatu yang tidak dapat menggunakan akal atau rasio, bahkan inderawi untuk mendapatkannya, namun bukan berarti mistis tidak memiliki peran penting dalam kehidupan manusia.

Sebenarnya kejelasan akan keberadaan mistis yang bersifat gaib telah ada dalam nilai-nilai universal Islam sebagai agama. Mistis jika dihubungkan dengan agama maka diartikan sebagai suatu pengetahuan mengenai Tuhan yang didapatkan dengan melakukan meditasi atau aktivitas spiritual, yang tidak menggunakan fungsi indera dan rasio.²⁶ Maksudnya adalah segala sesuatu sebab akibat yang ada dalam mistis terjadinya tidak dapat dinalar oleh rasio, dan terkadang hanya dapat dibuktikan dengan bukti empiris. Mistis magis dalam Islam muncul bermula dengan adanya praktik tradisi mistis magis lokasi dari Yunani, India, Persia, dan Arab Kuno yang kemudian diformulasikan kembali dalam kegiatan yang selaras dengan ajaran Islam, dari situlah mistis magis berkembang dalam Islam.²⁷

Mistisme menurut Harun Nasution memiliki kesamaan dengan filsafat Islam karena keduanya mengutamakan perenungan, mistisme dalam Islam menurut Harun Nasution merupakan cabang dari ilmu tasawuf, yaitu tasawuf falsafi.²⁸ Definisi tasawuf menurut Harun²⁹ adalah ilmu yang mempelajari upaya atau cara dan jalan bagi orang Islam untuk dapat berada dekat dengan Allah Swt. yang tujuannya adalah untuk mendapatkan koneksi secara langsung dan eksistensinya benar-benar diketahui oleh Allah Swt.

Kesimpulan

Islam rasional merupakan konsep pemikiran yang ditawarkan dengan mengedepankan akal manusia dalam mempelajari ajaran Islam, hal tersebut bertujuan agar Islam yang diterima oleh umat Islam tidak kaku, karena dengan menggunakan logika manusia akan bisa menyesuaikan diri dengan kondisi yang semakin berkembang, dengan begitu Islam yang lahir melalui pemikiran yang rasio akan lebih fleksibel. Jika Islam rasional mengedepankan akal sebagai alat untuk mempelajari Islam, konsep mistisme merupakan keterbalikan dari konsep Islam rasional, Mistisme lebih mengedepankan perasaan, dan tidak menggunakan inderawi dan rasio. Akan tetapi Harun Nasution

²⁵ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 65.

²⁶ Tafsir, *Filsafat Ilmu*, 112.

²⁷ Tafsir, 122-126.

²⁸ Nasution, *Falsafah Dan Mistisme Dalam Islam*, 8-15.

²⁹ Nasution, 56-58.

tidak menentang mistisme sebagai konsep yang tidak mengedepankan rasio, karena Harun Nasution juga mendalami konsep tasawuf, dan Harun memiliki pemikiran tersendiri terkait mistis dalam Islam yang dalam hal ini Harun mengaitkannya dengan ilmu tasawuf, yaitu konsep tasawuf falsafah.

Referensi

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama : Normativitas Atau Historitas ?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ariendonika. "Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution." In *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praksis Harun Nasution*, edited by Nurcholish Madjid, dkk., 18. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Faisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Hambali. "Pengetahuan Mistis Dalam Konteks Islam Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan." *Substantia* 13, no. 2 (2011): 212.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Irfan, Muhammad. "Paradigam Islam Rasional Harun Nasution:Membumikan Teologi Kerukunan." *Ilmiah Sosiologi Agama* 1, no. 1 (2018): 114.
- Masyhuri, Agus Ali. *Aqidah Ahlusunnah Wal Jamaah Terjemah Dan Syarh Aqidatul Al-Awwam*. Surabaya: Khalista, 2009.
- Murtafiah, Nurul Hidayati. "Konsep Pendidikan Harun Nasution Dan Quraish Shihab." *Jurnal Mubtadiin* 04, no. 02 (July 2018): 176–89.
- Muzani, Saiful. "Reaktualisasi Teologi Mu'tazilah Bagi Pembaharuan Umat Islam : Lebih Dekat Dengan Harun Nasution." *Jurnal Rubrik Pakar : Ulumul Qur'an* IV, no. 04 (1993): 82–96.
- Nasution, Harun. *Falsafah Dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- . *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta, 2011.
- Perdana, Ahmad. *Ilmu Hikmah Antara Karamah Dan Kedok Perdukunan*. Klaten: Wafa Press, 2009.
- Perdana, Yusuf, and Rinaldo Adi Pratama. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Klaten: Lakeisha, 2022.
- Putro, Suadi. *Muhammed Arkoun Tentang Islam Dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Qattan, Manna Khalil al. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002.
- Suminto, Aqib. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF, 1989.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tim Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1980.
- Zulhijjah, Sri. *Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh Tentang Islam Rasional*. 6, no. 02 (2022): 92.